

ISSN : 2477-135X



12

Waiheru

VOLUME 3, NO. 2 JULI _ DESEMBER 2017

Jurnal Diklat Keagamaan Ambon

EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Herman Bin Saleh

URGENSI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APARATUR SIPIL NEGARA MEMPERCEPAT PEMBERANTASAN KORUPSI DALAM MEWUJUDKAN WORLD CLASS GOVERNMENT

Rofikatul Karimah

HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN INOVATIF DENGAN KINERJA PEGAWAI DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN AMBON

Heldy M. Titarsole

PENGARUH DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN AMBON

La Edy

PENYELENGGARAAN DIKLAT TENAGA TEKNIS PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN PADA BALAI DIKLAT KEAGAMAAN AMBON

Warda Tuny

ANALISA HASIL EVALUASI PASCA DIKLAT PRAJABATAN GOLONGAN III (STUDI KASUS PADA BALAI DIKLAT KEAGAMAAN AMBON)

Edoardus J. Ohoiledwarin

PERANAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM PENGEMBANGAN MUTU SUMBER DAYA MANUSIA

Hasnawati

PENGUNAAN PENDEKATAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA PEMBELAJARAN PAI (IMPLIKASI TERHADAP PESERTA DIKLAT GURU PAI SD)

Selamat Difinubun

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RPP BERBASIS KURIKULUM 2013 MELALUI WORKSHOP PADA MAN SERAM MASOHI TAHUN 2016

Harman

PENYULUH AGAMA SEBAGAI AGENT PERUBAHAN

Rusli

UTOPIA (TINJAUAN TEOLOGI SOSIAL TRANSFORMATIF DAN TEORI SOSIAL KRITIS)

Abdul Manaf Tubaka



KEMENTERIAN AGAMA

BALAI DIKLAT KEAGAMAAN AMBON

JURNAL
DIKLAT KEAGAMAAN

VOLUME
3

NOMOR
2

HALAMAN
1 - 118

AMBON
JULI - DESEMBER 2017

ISSN
2477-135X

12 WAIHERU

Jurnal Diklat Keagamaan Ambon

ISSN : 2477-135X



Volume 3, No. 2 Juli – Desember 2017

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Abdul Kahar, M.Pd.I

REDAKTUR

Dr. Asani, M.Pd.I

Ali Litolily, S.Ag, M.Si

MITRA BESTARY (*PEER REVIEW*)

Dr. H. Subhan Sophian, M.Pd

Dr. Yance Rumahuru, M.Si

Dr. Ismail DP.

EDITOR

Drs. Abdullah Patty, M.Sc

Selamat Difinubun, M.Pd.I

La Djuma, M.Pd

Hana Noiija, S.Th., M.Pd

Hanafi Pelu, M.Pd

DESAIN DAN LAYOUT

La Edy, SE

Herman Bin Saleh, S.Pd

SEKRETARIAT

Warda Tuny, S.Pd

Emil J. Laisouw, SE

ALAMAT REDAKSI

Balai Diklat Keagamaan Ambon
Jalan Laksdya Leo-Wattimena Nania
Ambon

UTOPIA: TINJAUAN TEOLOGI SOSIAL TRANSFORMATIF DAN TEORI SOSIAL KRITIS

Abdul Manaf Tubaka

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teologis transformatif dan teori sosial kritis menjawab kepastian hidup yang ideal bagi manusia. Kedua model pemikiran ini mencoba mengkritisi paradigma modernitas dengan segala derivasinya, sekaligus mencoba menawarkan jalan alternatif bagi tatanan hidup yang berkeadilan. Ada dua hal menarik dari pemikiran tersebut. Pertama, akar permasalahan dari ketidakadilan adalah hilangnya keseimbangan alam. Lingkungan dimana manusia hidup perlu menjadi perhatian serius bagi ilmu pengetahuan. Kedua, Sudut pandang teologi harus mampu menyertakan kepentingan manusia untuk bisa selaras dengan kepentingan alam sehingga menemukan titik keseimbangan hidup dan terciptanya tatanan hidup yang berkeadilan.

Kata kunci: *utopia, teori social, posmodernisme*

PENDAHULUAN

Sebelum memaparkan kajian ini, ada satu pertanyaan yang menggelitik untuk diajukan. Pertanyaan ini tentu berkaitan dengan pemahaman teologis yang dimiliki oleh setiap agama. Dapatkah *Science* bisa menjawab kepastian doktrin dari setiap agama tentang kehidupan yang ideal (*kerajaan Allah*) di muka bumi? Ataukah perpaduan antara *science* dan teologi menjadikannya (*Kerajaan Allah* di muka bumi) menjadi mungkin?

Pertanyaan ini coba diajukan sebagai bagian dari perdebatan yang panjang tentang keyakinan yang selama ini dianut. Setiap keyakinan, ideologi atau apapun bentuk isme yang ditawarkan semuanya mengklaim dapat menyelamatkan. Dalam Islam misalnya, menjadi soal ketika agama dengan varian teologinya menjadikan “wahyu” sebagai ciri khas yang diyakini oleh banyak orang sebagai sesuatu yang ada diluar pikiran manusia. Oleh karena itu, pemahaman akan wahyu dengan menggunakan pendekatan yang lain, sebut saja antropologi dan fenomenologi dan yang lainnya menjadi bermasalah. Untuk itu, cukup saja untuk diyakini. Inilah problem krusial yang selalu

menghinggapi teologi dengan varian yang dimiliki oleh setiap agama.

Namun, apapun alasannya pola pemikiran yang demikian justru memiliki konsekuensi yang negatif dalam memahami realitas dunia secara memadai. Sebab pemikiran yang demikian menjadi sangat tertutup atau bahkan mematikan potensinya sendiri dalam kaitannya dengan fenomena realitas yang lain. Realitas sosial adalah horison yang sangat luas dan karenanya tidak bisa didekati hanya dengan mengandalkan satu disiplin ilmu saja.

Memasuki era posmodernisme, banyak tawaran yang diajukan dalam melihat realitas sosial yang timpang dan berusaha memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Pemahaman akan realitas objektif yang terbentuk karena sebuah proses dialektika. Peter L. Berger misalnya, memberikan gambaran bagaimana nilai atau sistem nilai yang terbentuk karena ada proses eksternalisasi dan internalisasi dari setiap perjumpaan sehingga menjadikan nilai ataupun sistem yang ada menjadi terobjektifikasi. Tetapi nilai yang terobjektifikasi itu bukan tanpa masalah. Oleh karena itu, era posmodernisme, yang menurut Ernest Gellner ditandai dengan

lahirnya *fundamentalisme, relativism dan deconstructionism*, memungkinkan untuk upaya elaborasi atas realitas sosial yang timpang dimana terjadi kesenjangan antara kaya dan miskin serta adanya kelas penindas dan tertindas dalam struktur sosial yang kita hadapi sekarang.

Untuk itu, ruang bagi pembumian teologi secara lebih fleksibel mendapati momentumnya. Dimana teologi dapat merumuskan agenda-agenda perubahan dengan melihat pada aspek empiris kehidupan sosial. Pembumian teologi secara empiris meniscayakan sebuah kajian secara menyeluruh terhadap permasalahan yang dihadapi. Misalnya, kemiskinan tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan struktur kekuasaan. Dalam hal ini, meminjam istilah Freire, teologi harus memiliki kesadaran “pendidikan politik” sehingga pengetahuan dan pemikiran tidak tercerabut dengan konteksnya.

Model pembacaan atas realitas seperti itu, sebetulnya memberikan gambaran tentang bagaimana idealisasi atas harapan yang ingin diraih selalu mereduksi aspek dari realitas yang lain. Ini juga mirip dengan tujuan Utopia yang memberikan harapan yang belum pernah ada, tetapi bisa diperjuangkan melalui kritik atas realitas. Oleh karena itu, tulisan ini akan diarahkan pada upaya memahami tema sentral “UTOPIA” dengan sedikit mengulas pemikiran Ernest Bloch, Karl Mannheim, dan juga Gregory Baum dimana cita-cita yang seharusnya dengan realitas yang seadanya bisa dikonkritkan pada ranah perjuangan membangun kehidupan yang lebih demokratis sehingga dapat dipahami secara benar. Sebab itu, Teologi sosial dan teori sosial kritis senafas dalam mentransendensikan kehidupan demokratis di mana problem kemiskinan, perbudakan bisa berbalik menjadi kehidupan yang lebih egaliter dan humanis. Tetapi kita berbeda dengan Bloch, sebab kita masih mentransendensi dengan transenden (ber-Tuhan).

UTOPIA DAN IDEOLOGI

Utopia adalah istilah yang berakar dari dua kata Yunani yakni “ou” yang berarti “tidak” dan “topos” (*tonos*) yang berarti “daerah”, “tempat”. Maka utopia adalah daerah yang tak pernah ada, negeri entah berantah. Dalam sejarah filsafat, istilah utopia menjadi terkenal berkat karya Thomas MORUS (1478-1535) pada tahun 1516, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1551. Lalu sejak saat itu istilah “utopia” dipakai untuk menunjuk pada rencana perbaikan dunia ini menurut apa yang ada hanya di dalam ide, namun sulit atau bahkan mustahil bisa dilakukan.

Proyeksi utopia sering menjadi perdebatan yang menarik sebab ini berkaitan dengan kerinduan akan sebuah dunia yang baru oleh karena itu ia mereduksi dunia realitas yang dianggapnya penuh dengan ketimpangan di dalamnya. Partikularitas pemikiran tentang utopia hingga pada ujungnya melahirkan dua maenstriem pemikiran dalam melihat manusia dan dunia. Kedua pemikiran itu masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Sebut saja yang pertama menghilangkan Tuhan sebagai sandaran akan perjuangan meraih harapan. Sedangkan yang kedua tetap merasa Tuhan menjadi alternatif penting dari segala yang ada.

Filsuf terkenal yang memikirkan tercapainya perdamaian dari segala-galanya (harmoni alam semesta) di masadepan dengan menolak Tuhan sebagai bagian masa lalu belaka adalah Ernest Bloch (1885-1997), filsuf Pengharapan. Bloch adalah filsuf yang pernah berkenalan dengan George Simmel dan pemikir neomarxist Geoge Lukacs yang mempengaruhi pemikirannya kelak. Oleh karena itu, mari kita lihat gerbong pemikiran Block yang dirasa cukup memberikan gambaran tentang masa depan Utopis yang kongkrit. Menyangkut pandangannya tentang Tuhan, posisi Block berada dalam garis argumentasi yang sama dengan Fierbach. Menurut Fierbach, Tuhan adalah gambaran keinginan manusia pada tataran tertinggi yang telah terhipostasi (diletakan sebagai objek yang tertinggi). Apa yang Oleh agama

dipuja sebagai Tuhan itu kini sudah direbut kembali oleh antropologi filosofis. Dengan demikian, Tuhan adalah manusia itu sendiri.

Bagi Bloch, upaya manusia dalam membentuk tatanan kehidupan yang diidealkan meniscayakan dua potensi yang harus saling berkaitan. Bahwa manusia dengan segala potensi subjektif yang dimiliki berkehendak untuk merumuskan dunia yang ideal yang disebut latensi. Keinginan tersebut mendapati tempat pada dunia empiris sebagai partner bagi manusia dalam merumuskan cita-cita idealnya, yang disebut tendensi.

Dalam proses pencapaian antara latensi dan tendensi ini adalah merupakan tujuan yang ingin di capai oleh Bloch. Kedua kutub teologis ini dijelaskan oleh Bloch dijadikan sebagai sandaran bagi pemenuhan kebahagiaan manusia dengan melepaskan Tuhan. Bloch melakukan demitologisasi dengan melepaskan gagasan mengenai Tuhan dari segala bentuk tempat impain dan harapan yang ingin diraih. Inilah utopia konkrit yang dimaksud oleh Bloch. Bloch lalu mendeskripsikan tujuan utopis ini dalam kategori-kategori Marxis, misalnya sebagai 'Kerajaan Kebebasan', yakni keadaan yang sudah terbebaskan dari paksaan dan alienasi sosial. Elaborasi atas tujuan sejarah manusia oleh Bloch ditandai oleh naturalisasi manusia, humanisasi alam sebagai dunia yang sudah terhubung secara total dengan manusia.

Lain halnya dengan Bloch, Mannhein, seorang pemikir cemerlang yang telah menelorkan gagasan sosiologi pengetahuan, menjelaskan bahwa semua pemikiran selalu berkaitan dengan kepentingan eksistensinya. Oleh karena itu, seluruh bangunan pemikiran berkaitan dengan aspek psikologi dan juga kepentingan situasional dari setiap orang ataupun kelompok dan karenanya selalu memiliki dorongan subjektif.

Situasi-situasi yang mempengaruhi gerak hidup manusia itu, membentuk struktur dunia. Cara pandang manusia dibentuk oleh situasi eksistensinya dan selalu berkaitan dengan dorongan psikologi. Untuk itu, utopia dan ideologi dipandang sebagai dua hal yang

saling berkaitan. Manhein (1998:59-60), membedakan ideologi menjadi dua yakni, ideologi partikuler dan ideologi total. Ideologi partuker berkaitan dengan gagasan-gagasan dan penjelasan yang mengelabui hanya untuk memperkuat kepentingan kelompok. Sedangkan ideologi total adalah sintesa dari benturan antar ideologi yang kemudian menciptakan sistem dunia yang baru.

KAITAN UTOPIA BLOCH DENGAN TEOLOGI TRANSFORMATIF

Apapun tujuan yang dijelaskan oleh Bloch dalam merumuskan akhir dari sejarah ini dan bagaimana pun ia mendeskripsikannya adalah merupakan tipologi pemikiran yang khas baginya. Sehingga apapun nama dan istilah yang ia sebutkan bagi akhir sejarah ini, menurut hemat saya tidaklah mengganggu bagi perumusan agenda-agenda perubahan ke depan, khususnya agenda-agenda perubahan yang diusung oleh teologi transformatif.

Apa yang bisa diambil dari pemikiran Bloch bagi kepentingan teologi transformatif? Semua teologi transformatif menghendaki keseimbangan hidup antara manusia dengan sesama dan juga dengan alam. Teologi transformatif juga lahir dari kritik terhadap modernisme dengan seluruh perangkat pengetahuannya. Era posmodernisme melakukan dekonstruksi atas paradigma pengetahuan modern yang selama ini di jajakan dengan menempatkan alam sebagai objek eksploitasi semata bagi kepentingan manusia. Realitas sosial disekeliling kita tidak pernah sepi dari problem kemanusiaan dimana eksploitasi sesama manusia menjadi sajian berita setiap hari. Ribuan tenaga kerja Indonesia yang diperkosa majikannya, dianiaya dengan setrika panas selalu menggugah nurani. Belum lagi segudang problem kemiskinan yang ada di dalam negeri.

Salah satu sumbangan pemikiran Bloch yang paling inspiratif, khususnya untuk filsafat alam dan gerakan *green Peace*, adalah bahwa ia memberi arti penting pada

alam sebagai *partner* (dari kata latin *pars* = "bagian") dari manusia dalam mewujudkan kepenuhan dirinya. Alam material baginya bukanlah saingan atau musuh manusia, bukan melulu objek nafsu kekuasaan dan penaklukkannya yang bisa dieksploitasi semaunya, dimana saja, kapan saja oleh siapa saja. Alam material dengan tendensi-tendensinya (*Tendenz*) termasuk faktor signifikan yang harus diperhitungkan oleh manusia dalam usahanya mewujudkan hidup dan dunia yang lebih baik. Siapa menghancurkan alam, ia menghancurkan masa depannya sendiri.

TEOLOGI TRANSFORMATIF

Pemikiran teologi transformatif adalah pemikiran baru. Meskipun gagasan dasarnya sudah lama. Teologi transformatif menghendaki agar para agamawan menciptakan tata sosial moral yang adil dan egaliter, dalam rangka menghilangkan penyelewangan di atas dunia (*fasd fil al-ardl*). Tetapi cara pelaksanaan gagasan tersebut berbeda, karena dipertimbangkannya aspek sosiologis dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam hal ini, lahan perebutan gerakan perubahan memiliki varian yang cukup beragam.

Pemikiran teologi dulu dipahami sebagai sesuatu yang lebih tinggi dari seluruh bangunan pemikiran yang ada. Sehingga Teologi kemudian diistilahkan dengan sebutan *the queen of sciences* pada abad pertengahan. Keangkuhan pemikiran seperti itu pada akhirnya mematikan ruang bagi alternatif pemikiran yang lain. Ini juga penyebab dari pola dominasi pemikiran yang terus mewarnai sejarah peradaban manusia. Pada akhirnya, teologi pun tidak mampu menjawab problem kehidupan yang begitu kompleks secara sendiri-sendiri. Teologi yang dipahami sebagai elaborasi atas Tuhan, manusia dan alam ini membutuhkan berbagai disiplin ilmu yang lain. Untuk itu, teologi harus membuka diri. Dengan alasan seperti itu, teologi kemudian mengembangkan pola yang lebih radikal atas realitas yang ada, yang kita sebut sebagai teologi transformatif.

Dalam pemikiran teologi transformatif, salah satu aspek yang diyakini sebagai titik tumpuan bagi perubahan adalah lingkungan sekitarnya. Artinya bahwa manusia ditentukan oleh lingkungannya. Begitupun sebaliknya, bahwa ada juga keterkaitan antara keduanya, bahwa lingkungan juga ditentukan oleh manusia. Tetapi hemat saya, lingkunganlah yang menjadi tujuan perubahan dari teologi transformatif. Itulah sebabnya, mengusahakan tujuan transformasi dan egalitarianisme, dilakukan dengan "mengubah dunia untuk mengubah manusia, bukan merubah manusia untuk mengubah dunia".

Dengan cara pandang seperti ini, Teologi transformatif dapat mengadopsi pemikiran sosiologi kritis, dengan memberikan dua hal yaitu pendasaran filsafatnya dan selanjutnya analisis sosial-ekonomi (analisis sosial). Kedua hal ini bisa memberikan perspektif dan orientasi baru terhadap cita-cita pembentukan masyarakat yang adil dan egaliter.

Kalau kita menyadari bahwa agama adalah dasar dari keseluruhan pandangan dunia (*weltanschauung*), maka wajar kalau proses transformasi itu menjadi bagian penting dari refleksi agama. Karena yang menggerakkan masyarakat adalah antara lain agama (Ini punya Weberian), tetapi diakui agama pun atau cara kita beragama, sangat ditentukan oleh lingkungan material kita. Misalnya, kalau kita seorang elit, kita akan beragama sesuai dengan posisi sosialnya. Begitupun sebaliknya, kalau kita sebagai orang yang dirugikan dalam sistem sosial.

Dalam konteks inilah, pemikiran teologi transformatif mendapati pertanyaan yang mendesak untuk di jawab: Pemikiran teologi siapa? Atau lebih tepatnya, pemikiran teologi transformatif untuk kepentingan siapa? Dalam setiap pemikiran teologi transformatif selalu ada kepentingan-kepentingan implisit. Kalau ada pemikiran teologi (keagamaan) rasional beberapa tahun lalu, yang selalu dikaitkan dengan kebutuhan agama yang kondusif dengan kehidupan modern, maka pemikiran teologi semacam itu, akan

memberikan legitimasi dan selanjutnya menerimamodernisasi.

Kita sebut saja model pemikiran teologi yang muncul bersamaan dengan masa modern sekarang atau lebih tepat kita sebut bisa bergandengan tangan secara harmonis. Misalnya teologi “neo-modernisme” yang banyak membicarakan soal cara beragama yang modern, sesuai dengan tuntutan rasionalitas modern zaman sekarang tetapi sekaligus mengapresiasi khazanah tradisional. Metodenya adalah mengaktualkan secara modern apa saja yang sudah muncul dan berharga dalam tinjauan kekinian dari khazanah klasik. Hal ini terdapat dalam kaidah fiqh Islam.

Tetapi ada juga kelompok yang tidak setuju dengan dunia modern dan sistem kapitalisme yang menjadi spirit dunia modern. Misalnya, ini kuat dalam pemikiran kalangan *al-yasr al-islam*, “Kiri Islam” seperti Hassan Hanafi dari Mesir, Asghar Ali Engineer dari India dan kalangan feminis seperti Fatima Mernissi dari Pakistan dan Amina Wadud Muhsin, *Black Muslim Amerika*, serta juga kalangan feminis lainnya). Kelompok ini memberikan pemikiran lain, yang mampu memberikan pengertian mengenai dinamika kapitalisme dan pengaruhnya dalam cara pandang teologi. Intinya adalah mengkritisi sistem kapitalisme yang timpang.

Inilah pemikiran teologi transformatif itu, yang berusaha memberi jawaban dan komitmen keagamaan atas apa yang disebut ‘situasi dehumanisasi’ dari dunia modern kapitalistik dewasa ini. Situasi dehumanisasi yang paling mencolok dewasa ini dan masih akan menjadi fenomena di masa depan. Situasi dunia modern kapitalistik yang mereduksi manusia menjadi benda-benda (yang disebut reifikasi manusia), dan dari sudut ekonomi, terciptanya kantong-kantong kemiskinan di mana-mana, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi sekelompok kecil masyarakat yang dominan.

Akhirnya, dari seluruh perdebatan itu, teologi transformatif menitik beratkan pada perjuangan menolong kaum tertindas. Tentu

ketertindasan dimaksud adalah situasi dehumanisasi dan alienasi atas keadaan materialnya. Dalam konteks ini, teologi transformatif melihat dari sisi korban. Sejalan dengan itu, Baum dalam bukunya *Essays In critical theology* (1994), menganjurkan pentingnya melakukan gerakan keadilan sosial terhadap implikasi modernitas.

TEORI SOSIAL KRITIS

Kalau kita bicara soal teori sosial kritis, itu berarti kita sedang berbicara tentang para pemikir aliran kiri yang mengembangkan pemikiran Karl Marx. Elaborasi atas pemikiran Max terhadap realitas kapitalis modernis memberikan penekanan pada upaya membangun struktur sosial yang lebih humanis. Aliran pemikiran ini di godok pada sebuah “walang” pemikiran yang kemudian dikenal dengan mazhab Frankfurt. Entah ini sebuah klaim ideologis atautah tidak, teori sosial kritis, dengan landasan argumentasi yang ada, mencoba melihat realitas kapitalis modernis sebagai yang keliru dalam menata struktur sosial.

Teori sosial kritis ini lahir dari pandangan dasar mengenai realitas manusia dan alam. Sebelumnya, pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikir sosial kanan, (positivisme, neo-modernisme) dengan menempatkan manusia dan alam sebagai subjek objek, justru disinilah titik krusial yang dilihat oleh teori sosial kritis. Sebab konsekuensinya adalah dalam perjalanannya, mengelabui kesadaran manusia atas realitas ketertindasannya. Realitas ketertindasan ini sungguh menjadikan manusia lupa akan eksistensinya yang sejati. Raymond Guess menyebutnya dengan kesalahan objektifikasi (*objectification mistake*). Oleh karena itu, teori kritis mencoba membuka sayap pemikiran Max, tidak hanya pada realitas determinisme ekonomi semata.

Dari bidikan terhadap situasi dehumanisasi atas realitas manusia yang begitu menyolok, dimana kantong-kantong kemiskinan tak pernah berakhir, justru malah sebaliknya, semakin menambah derita lebih

banyak orang. Pola kapitalisme dengan mekanisme pasar bebas memiliki keyakinan bahwa pasar bebas mampu memberdayakan setiap orang, kelompok, maupun negara untuk mampu berkompetisi secara mandiri. Tetapi di satu sisi, justru membiarkan situasi keterpurukan akibat relasi yang tidak seimbang yang pada ujungnya menciptakan ketergantungan ekonomi.

Dengan demikian, teori sosial kritis dalam kaitannya dengan teologi sosial transformatif sama-sama mencoba melakukan kritik atas situasi dehumanisasi, dimana terjadi dominasi antara sesama, baik itu masyarakat, maupun antara negara. Situasi ini pada gilirannya menciptakan kantong-kantong kemiskinan akibat pola ketergantungan sosial-ekonomi.

PENUTUP

Utopia dan juga ideologi memiliki kesamaan dalam merumuskan tatanan dunia baru. Utopia dengan gagasan aslinya yang dikembangkan berdasarkan suasana psikologi dengan menawarkan suatu sistem baru. Sedangkan Ideologi mencoba merumuskan suatu tatanan baru dengan bersandar pada fenomena sosial yang sedang terjadi. Fenomena sosial itu berkaitan dengan sistem sosial yang sedang berlaku dan memberikan implikasi yang tidak adil atas struktur sosial yang ada.

Oleh karena itu, kritik atas ideologi dengan kemungkinan penawaran lain dari sistem yang telah ada sebagai bentuk *sharing* kepentingan secara lebih adil. Dalam konteks

ini, teologi transformatif memiliki kepentingan dalam memberikan pencerahan bagi upaya melihat alternatif lain. Sebagai contoh, sistem sosial kapitalisme sebagai ideologi, telah memberikan implikasi bagi ketersediaan kantong-kantong kemiskinan secara permanen. Terjadi kelas dominasi antar sesama dan lain sebagainya.

Tetapi pertanyaan utopis yang perlu diajukan adalah apakah ada sebuah dunia tanpa masalah? Bukankah sifat manusia sulit untuk diprediksi? Apakah teologi transformatif bisa memberikan dunia ideal yang konkrit? Jawabannya, tanyakan saja pada rumput yang bergoyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mannheim, Karl, 2002. *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. (Yogyakarta: Kanisusu).
- Baum, Gregory, 1994. *Essays in Critical Theology* (Hira; Ama)
- Geuss, Raymond, 2004. *Ide Teori Kritik Habermas dan Mazhab Frankfurt*. (Yogyakarta: Panta Rhei Books).
- Rachman, Budhy, Munawar, 2001. *Islam dan Pluralisme; Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. (Jakarta: Paramadina).
- Baum, Gregory, 1975. *Religion and Alienation; A Theological Reading of Sociology*. (Masalahu: Kairatu).
- Chahjadi, Simon, Petrus, L, *Perdamainan Sebagai UTOPIA: Ernest Bloch dan Prinsip Pengharapan*. Persetia, Medan, 16-18 Juli 2007.